

BAB III ANALISIS

3.1 Pengantar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, teks DSB berbentuk dongeng. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Namun dongeng tidak terlepas dari pelajaran tentang moral yang ditujukan kepada pembaca atau pendengarnya. Pada masanya dahulu, dongeng berfungsi sebagai sarana pengajaran moral dan budi pekerti bagi anak-anak. Melalui dongeng yang dikemas semenarik mungkin, diharapkan anak-anak sebagai penikmatnya mampu menarik hikmah berupa ajaran moral yang berguna dalam hidup dan turut berperan dalam pembentukan wataknya. Teks DSB mengandung ajaran moral yang berguna bagi pembacanya.

Bab ini berisi analisis data untuk menunjukkan ajaran moral dalam teks DSB. Alasan menganalisis moral adalah karena bidang moral yang mencakup pula budi pekerti merupakan hal utama yang harus diperhatikan guna membentuk manusia yang berkepribadian luhur. Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, menurut Franz Magnis-Suseno, moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap tindakan manusia dilihat dari segala baik buruknya manusia bukan sebagai pelaku peran-peran tertentu dan terbatas.¹ Sedangkan dalam buku Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya menyebut:

Moral adalah seluruh tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang bersangkutan. Baik dan buruk bagi orang satu dan yang lain ada kalanya tidak sama. Oleh karena itu masyarakat memberikan pedoman pokok tingkah laku, kebiasaan dan perbuatan yang telah disetujui dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat itu (Soedarsono, dkk, hal 22-23).

Analisis dilakukan dengan melihat sikap dan tindakan tokoh dalam teks DSB. Sikap adalah (1) orientasi kepada obyek tertentu, baik yang ada pada diri sendiri, yang mencakup penilaian positif atau negatif serta kesediaan untuk memberi reaksi terhadap situasi atau obyek tertentu dengan cara yang khas sehingga dapat diramalkan, (2) kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap

¹ Magnis, suseno Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 19

situasi atau obyek tertentu.² Tindakan yaitu perilaku yang mempunyai arti bagi individu, yaitu perilaku untuk mencapai suatu tujuan.³ Kesimpulan yang akan didapat dari analisis ini adalah bahwa dalam teks DSB ini memang terkandung ajaran moral yang berguna bagi pembacanya.

3.2 Aspek Moral dalam Teks DSB

‘Aspek’ dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996: 29) mempunyai arti ‘sudut pandangan’, ‘tanda’. Kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar (Suseno, 1987: 141). Bab ini membahas aspek moral dalam teks DSB. Analisisnya adalah sebagai berikut:

3.2.1 Moral Kejujuran

Secara leksikal, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mencatat leksem ‘jujur’ berarti *lurus hati, tidak curang, tulus, ikhlas*. ‘Kejujuran’ memiliki makna *ketulusan hati, kelurusan hati* (Yandianto, 1996: 216). *Baoesastra Djawa* mencatat makna *djoedjoer* sebagai (1) *lentjeng, pener, loeroes*, (2) *ngenggoni sabenere, ora nakal toemrap wewatakan* (Poerwadarminta, *et.al.*, 1939: 95). Arti-arti dalam *Baoesastra Djawa* tadi, secara umum mengacu pada makna yang sama sebagaimana makna istilah jujur dalam Bahasa Indonesia, bahwa kejujuran akan selalu bermakna kesungguhan, ketulusan, dan sikap yang ikhlas.

Menurut Suseno, dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilainya. Tindakan baik yang dilakukan secara tidak jujur tentunya akan bermuara pada kemunafikan yang sia-sia. Begitu pula sikap-sikap terpuji seperti *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* hanya akan menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar pada kejujuran sejati (Suseno, 1987: 142).

Menurut buku *Sasangka Djati*, Jujur (temen: *Jawa*) mempunyai arti pokok yaitu menepati janji atau kesanggupan baik yang sudah terlahir dengan perkataan, maupun yang masih berwujud niat. (Soenarto. 1932: 11)

² Hasjir, Anindal, dkk. 1984. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta. Pusat Pengembangan Bahasa. Depdikbud. Hlm 64

³ Ibid. hlm 74

Bersikap jujur terhadap orang lain memiliki dua pengertian. Pertama, keterbukaan, dan kedua sikap adil dan berimbang.⁴ Terbuka adalah bahwa kita selalu tampil sebagai diri kita sendiri, sesuai dengan keyakinan kita sendiri. Kedua, terhadap orang lain, orang yang jujur akan bersikap wajar atau adil dan berimbang, yaitu perlakuan terhadap orang lain sesuai dengan standar-standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya serta menghormati hak orang lain, dan ia akan selalu memenuhi janji yang ia berikan, termasuk kepada orang yang dalam posisi tidak menuntutnya. (Suseno, 1987: 142). Dalam teks DSB, bersikap jujur terhadap orang lain ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini:

Kangdjeng Goesti semoe mesem noeli malebet ing dalem, dhawoeh marang abdi, Sakrama andikakakke maringi presen saroepijah, minangka pitoewas nggone meloe ngoesoengi pethetan. Abdi kang tanpa dhawoeh matoer sandika, noeli nemoni Sakrama maringake presen saroepijah, (DSB, 8)

Terjemahan: Kangjeng Gusti tersenyum kecil dan masuk ke ndalem, (Beliau) memberi perintah kepada abdinya untuk memberi imbalan sebesar satu rupiah kepada Sakrama atas bantuannya mengangkat tanaman-tanaman hias. Abdi yang menerima perintah segera menemui Sakrama dan memberikan imbalan satu rupiah.

Kutipan tersebut menceritakan saat MN IV memerintahkan abdinya untuk memberikan upah kepada Sakrama karena ia sudah ikut membantu mengusung tanaman hias. Abdi yang diutus untuk memberikan upah tersebut langsung menjalankan perintah. MN IV memberikan upah kepada Sakrama meski Sakrama tak menuntutnya karena sikap MN IV yang adil dan berimbang serta menghormati hak orang lain. Senada dengan penjelasan tersebut, dalam ajaran *Pangestu*⁵ diajarkan agar orang selalu bersikap *temen*, yang berarti menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah diucapkan maupun yang hanya diucapkan dalam hati (Herusatoto, 1985:80). Hal yang serupa juga terjadi pada kutipan berikut ini:

Esoeke Kangdjeng Goesti dhawoeh marang Demang anggawaa nara-karja marani kekembangan sarta maringake dhoewit 25 roepijah marang Sakrama toekang methet ing Pethetan. (DSB, 7)

Terjemahan: keesokan paginya, Kangjeng Gusti memerintahkan kepada Demang untuk membawa anak buah mendatangi serta menyerahkan uang 25 rupiah kepada Sakrama tukang tanaman hias di Pethetan.

⁴ Dalam bukunya, Franz Magnis-Suseno memakai kata *fair*. Namun, penulis memilih kata adil dan berimbang sebagai padanan dalam Bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *fair* dalam buku tersebut.

⁵ Kependekan dari *Paguyuban Ngesti Tunggal*. Paguyuban ini merupakan salah satu organisasi aliran kepercayaan yang didirikan oleh R. Sunarto Mertowardoyo pada tanggal 20 Mei 1949. Inti ajarannya adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan mengupayakan kesatuan dengan Sang Pencipta (*manunggaling kawula lan Gusti*) (*Majalah Damar Jati*. Edisi 37 tanggal 25 Januari 2007. Hlm 18).

Kutipan di atas menceritakan bahwa MN IV menepati janjinya untuk datang keesokan paginya untuk memberikan uang yang telah beliau janjikan sebagai pembayaran atas tanaman hias yang ingin dibelinya dari Sakrama.

3.2.2 Moral Nilai-nilai otentik

Secara leksikal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencatat leksem ‘otentik’ atau ‘autentik’ berarti (1) dapat dipercaya, (2) asli; tulen, (3) sah. (Tim Penyusun, 1990: 77). Jadi, manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dan dengan kepribadian yang sebenarnya (Suseno, 1987: 143). Pada cerita DSB, nilai-nilai otentik ditunjukkan oleh tokoh Bagus yang sangat haus akan segala pengetahuan. Keinginannya itu murni lahir dari dalam dirinya dan bukan merupakan tuntutan dari pihak luar, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Ana botjah lanang aran Si Baoges, banget pangoengsede marang sakehing soesoeroepan. (DSB, 3)

Terjemahan: Ada seorang anak laki-laki bernama Si Bagus, ia sangat haus akan segala pengetahuan.

Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala hal menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan. Ia merupakan seseorang yang seakan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat (Suseno, 1987: 143). Sikap yang tidak terpengaruh oleh faktor luar juga terlihat pada MN IV yang sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya sekaligus sangat pemaaf. Beliau menunjukkan kepribadian yang sebenarnya serta tidak terpengaruh oleh jabatan serta kekuasaannya sebagai seorang pemimpin.

awit saka kangdjeng Goesti lemboet traping pamardi marang para kawoelane; djembar sarta ageng pangapoerane. (DSB, 4)

Terjemahan: oleh karena Kangjeng Gusti sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya, lagi sangat pemaaf.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa MN IV merupakan manusia otentik yang tidak terpengaruh faktor dari luar termasuk kekuasaannya. Sebagai seorang

penguasa yang mempunyai wewenang yang luas, MN IV tidak menjadi seorang pemimpin yang diktator dan otoriter.

3.2.3 Moral Kesediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri (Suseno, 1987: 145). Kesiapan untuk bertanggung jawab berarti suatu sikap yang menuntut kerelaan dan kesanggupan untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada kita. Dalam *Sasangka Djati* yang dikutip oleh S. De Jong dalam bukunya *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, rela atau yang dalam bahasa Jawa disebut *ri-la* adalah keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya, hak-haknya dan semua buah pekerjaannya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas karena mengingat bahwa kesemuanya itu ada di dalam kekuasaan Tuhan (Soenarto. 1932: 10; De Jong, 1976: 18).

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi landasan operasional dalam kesiapan untuk bertanggung jawab (Suseno, 1987: 145). Dengan demikian, berarti tidak ada ruang untuk pengharapan akan imbalan atau pamrih. Jika memang sudah menjadi kewajiban, maka yang harus dilakukan adalah berusaha melakukan pekerjaan tersebut sebaik mungkin. Pada cerita DSB, sikap kesiapan untuk bertanggung jawab terdapat pada kutipan berikut:

jen dasar temen koela inggih sagoeh ngitiri, pethetan koela kembang sadaja tjatjahe 100 wit; (DSB, 6)

Terjemahan: Jika memang bersungguh-sungguh, saya sanggup mengelompokkan, tanaman bunga hias yang saya miliki berjumlah 100 buah.

Kutipan itu menceritakan Sakrama yang bersedia mengelompokkan tanaman jika pembelinya benar-benar mau membeli tanamannya. Saat itu pembelinya belum memberi uang muka sebagai tanda awal jual beli. Akan tetapi, dari kutipan tersebut terlihat bahwa Sakrama bersedia memenuhi permintaan pembelinya, yaitu mengelompokkan tanamannya. Hal tersebut lebih diperjelas lagi dalam kutipan dibawah ini.

bandjoer toemandang gawe, angitiri sawarnaning kekembangan. (DSB, 7)

Terjemahan: kemudian segera bekerja, mengelompokkan segala jenis bunga.

Kesiapan untuk bertanggungjawab termasuk kesiapan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan

Universitas Indonesia

tugas dan kewajibannya. Kesiapan untuk bertanggungjawab merupakan tanda kekuatan batin yang mantap (Suseno, 1987: 146).

3.2.4 Bersikap Hormat

Bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang lebih dikenali sebagai *unda-usuk* yang sangat kompleks karena terdapat variasi bahasa yang berbeda sikap santun pada diri pembicara (01) terhadap lawan bicara (02). Penggunaan tingkat bahasa sama ada *ngoko* atau *krama* menggambarkan kedudukan seseorang yang diajak berbicara. (Mohammed 1993: 158-158). Perbedaan terlihat saat orang yang lebih muda atau berkedudukan rendah akan menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

Si Bagoes matoer: koela poenika kapengin soemerep dodongenganopoen pari-basan: Ngloegas-raga.

Bapakne tjalatoe: bab ikoe manawa kowe arep kalegan pikirmoe, betjik njoewoena soesoeroepan marang Raden Rangga Wangsarahardja....(DSB, 4)

Terjemahan: Bagus berkata: saya ingin mengetahui dongeng dari peribahasa: *Ngloegas-raga.*

Bapaknya berkata: masalah itu kalau kamu ingin lega pikiranmu, sebaiknya tanyakan kepada Raden Rangga Wangsarahardja....

Kutipan di atas adalah pembicaraan Bagus dengan Bapaknya. Bagus menggunakan bahasa krama sedangkan Bapaknya menggunakan bahasa ngoko. Penggunaan bahasa Jawa krama menunjukkan sikap hormat kepada yang menjadi lawan bicaranya. Perbedaan ini sangatlah perlu untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang tua atau kepada yang berkedudukan lebih tinggi. Orang Jawa sangat terikat dengan perbedaan itu, karena hal itu sudah menjadi tradisi serta tata pergaulan dalam budaya Jawa. Selain menunjukkan penghormatan dengan perbedaan bahasa, orang Jawa juga menggunakan cara bersikap untuk menunjukkan penghormatannya kepada orang lain.

Sebagai contoh adalah dalam menerima tamu, manusia Jawa pasti akan membedakan sikapnya saat menerima tamu yang merupakan teman sepermainan dengan tamu yang merupakan atasannya di kantor. Dalam bersikap menerima kedatangan temannya, dia mungkin akan menemuinya diteras rumah atau beranda dengan minuman dan cemilan seadanya yang ada di rumah saat itu, namun jika yang datang adalah atasannya, maka dengan menyambut atasannya itu dengan penuh rasa

hormat, menyilakan masuk ke dalam, menyajikan minuman mahal dengan gelas yang cantik serta akan mengusahakan pergi ke toko makanan yang juga mahal untuk di sajikan kepada atasannya.

Atoere Sakrama sanget noewoen, kala-wingi koela boten soemerep jen Sampejan Dalem Kangdjeng Goesti, ingkang tedhak dhateng panggenan koela, dados namoeng koela panggihi wonten ing emper kemawon. Lan malih anggen koela gineman kalijan Kangdjeng Goesti radi noengkak-krama, awit koela kinten tijang alit kemawon. (DSB, 8-9)

Terjemahan: Sakrama sangat berterimakasih, “Kemarin saya tidak tahu bahwa *Sri Paduka Kangjeng Gusti* yang datang ke tempat saya. Oleh karena itu, Beliau hanya saya temui di teras saja. Dan lagi, dalam saya berbicara dengan *Kangjeng Gusti*, saya rasa agak kurang sopan karena saya mengira saya hanya berhadapan dengan rakyat biasa saja”.

Kutipan di atas menceritakan saat Sang Raja datang ke rumah Sakrama dengan pakaian layaknya rakyat jelata dan Sakrama yang tak mengetahui bahwa tamunya itu adalah Raja, hanya ditemui di teras rumahnya. Dari kutipan di atas, jelas bahwa Sakrama merasa tidak enak hati karena sudah bersikap begitu saat Raja datang. Sikap itu pasti akan berbeda jika saja Sakrama tahu siapa yang datang.

Dalam tata pergaulan keraton, seorang *abdidalem* atau pejabat pemerintahan daerah seperti bupati dan lurah sudah terbiasa dengan mental feodal. Mereka selalu berusaha membuat atasannya senang dan membuang kata ‘tidak’ untuk perintah dari atasannya. Usaha untuk membuat atasan senang ini dewasa ini dilakukan dengan cara apapun oleh siapapun. Sikap ini dilakukan untuk mendapatkan keamanan posisinya atau demi untuk mendapatkan materi semata. Orang Jawa menghindari sikap serakah seperti itu karena dalam Jawa mereka mengenal *samadya*, secukupnya. Berbuat *samadya* membuat orang tidak terjebak dalam penikmatan duniawi secara berlebihan.

Berbuat *samadya* akan membawa seseorang kepada sikap sabar. Menurut buku *Sasangka Djati*, sabar berarti luas hati, tahan penderitaan dalam segala cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang kuat batinnya, luas pengetahuannya serta tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan status sosialnya, semuanya dianggap sama. (Soenarto. 1932: 12)

3.2.5 Keberanian Moral

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban walaupun apabila tidak disetujui atau

secara aktif dilawan oleh lingkungan. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik (Suseno, 1987: 147). Keberanian moral dalam cerita DSB ditunjukkan dalam kutipan berikut:

kae poendi ta, wong prentahe Bekel ken nglebokke gedong ngrikoe, kok; (DSB, 5)
 Terjemahan: “Di situ mana, sih? Perintah dari *Bekel*, kami diutus untuk memasukkan di *gedhong* situ, kok”.

Kutipan tersebut menceritakan saat para pekerja disuruh untuk mengangkut barang-barang kembali ketempatnya. Saat ditegur oleh pihak lain bahwa tempat yang dituju salah, mereka tidak mau menuruti perintah pihak lain karena mereka hanya mematuhi perintah atasannya. Para pekerja memiliki keberanian moral untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab walaupun tidak disetujui oleh pihak luar. Hal itu juga ditegaskan dalam kutipan berikutnya.

Kothake ken nglebokke gedhong satoenggile, koela boten poeroen. Awit prentah ndika dede ngrikoe, (DSB, 5)
 Terjemahan: “(Kami) disuruh untuk memasukkan kotak ke *gedhong* yang satu itu, kami tidak mau, karena perintah Anda bukan di situ”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberanian moral menumbuhkan sikap patuh kepada atasan. Sikap patuh tersebut ditunjukkan dengan menjalankan perintah dengan sebaik-baiknya. Sikap berani melawan karena merasa bahwa perintah dari atasannya adalah yang harus dijalankan.

Keberanian moral berarti berpihak kepada yang lebih lemah melawan yang kuat yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keadilan moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan (Suseno, 1987: 147). Keberanian moral yang mendorong terciptanya keadilan moral terlihat dalam kutipan berikut:

djalaran roemangsa isin nggone disrengeni saroe sarta nganti kroengoe ing tangga teparo, wekasan mangsoeli; wong lanang ora memper, moeni anggere mangap bae, sing marakake botjah ketlisoet ika ija patrapmoe kang ora genah koewi, jen kongkon sakdeg-saknjat; wong lanang ora patoet dadi imane wong wadon, wong tjilik kegedhen empjak; anggepe kaja prijaji, ngedak-edakake, sawenang-wenang menjang anaking wong, jen pantjen ora mathoek rak ja wis ana benere, ora perloe kakehan tjrewet. (DSB, 11-12)

Terjemahan: karena ia merasa malu dimarahi sedemikian kasar (oleh suaminya) hingga terdengar oleh tetangga, ia lalu menjawab, “Laki-laki macam apa, (kamu)?! Berkata seenaknya! Yang menyebabkan anak hilang itu tak lain karena sikapmu yang tidak tahu aturan itu, memberi perintah seenaknya.. (Kamu) laki-laki yang tak pantas menjadi imam bagi perempuan. Rakyat kecil merasa seperti priyayi, berbuat

sewenang-wenang pada anak orang. Jika memang tidak cocok, setidaknya pasti ada benarnya juga, tak perlu banyak omong!”

3.2.6 Kerendahan hati

Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Etika Dasar* menjelaskan pengertian kerendahan hati sebagai berikut:

Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan untuk memberikan penilaian moral terbatas. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita. Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri (Suseno, 1987: 148).

Kutipan berikut menunjukkan kerendahan hati yang terdapat dalam cerita DSB:

Kandjeng Goesti mesem sarwi ngandika: ija, ija, bener kowe, akoe sing loepoet. (DSB, 5)

Terjemahan: Kangjeng Gusti tersenyum sambil berkata, “Ya, ya, kau benar, aku yang salah”.

Kutipan tersebut menceritakan saat MN IV menegur para pekerja karena memasukkan barang ke tempat yang salah, namun para pekerja itu tidak menghiraukan pendapatnya karena menuruti perintah dari atasannya dan saat itu pekerja itu tidak mengetahui bahwa yang menegurnya adalah MN IV karena saat itu beliau tidak tampil dengan atribut yang biasa beliau kenakan. Walaupun pendapatnya benar, dengan kerendahan hati, MN IV mengubah pendiriannya karena sadar para pekerja itu hanya berusaha menjalankan perintah yang diberikan pada mereka sebaik-baiknya.

Kerendahan hati tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati, keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan bahwa kita tidak rela untuk memperhatikan orang lain atau bahkan bahwa kita sebenarnya takut untuk membuka diri dalam dialog kritis. Apabila situasinya memang belum begitu jelas, atau dalam hal-hal yang kurang penting atau yang hanya menyangkut diri kita sendiri saja, kita bersedia untuk menerima, menyetujui dan kemudian mendukung pendapat orang lain. Kita tidak merasa kalah, kalau pendapat kita tidak menang (Suseno, 1987: 149).

Berikut kutipannya:

Ing saoenkoere dhajoh Soera-goegoet moering-moering maneh, srengen menjang bodjone nganti sora, pratingkahe kobra-kabroek. Saka pangirane Soera-goegoet, moelane dhajohe gelis moelih, amarga katjoewan atine keloengsen enggone ngetokake soegoeh sarta ora pati rema. Kang wadon ora mangsoeli saketjap. (DSB, 10)

Terjemahan: Sesaat setelah tamunya pulang, Sura-gugut uring-uringan lagi. Istrinya dimarahi dengan suara yang keras, tingkahnya membabibuta. Sura-gugut menyangka

Universitas Indonesia

bahwa kepulangan tamunya yang begitu tergesa-gesa tadi disebabkan oleh karena tamunya kecewa akan suguhan yang diterimanya tidak memuaskan. Istri Sura-gugut diam tak menjawab sedikitpun.

Kutipan di atas menceritakan saat Sura-gugut memarahi istrinya karena tamunya cepat pergi, dia mengira tamunya lekas pergi karena makanan yang disajikan mengecewakan. Akan tetapi, dengan segala kerendahan hati istrinya memilih diam, tidak menjawab. Sikap diam sang istri yang dimarahi, tidak berarti ia kalah, hal ini menunjukkan bahwa istrinya mempunyai *sifat nrima*. Dalam sifat *nrima*, mengandung rasa tenang dan ketrentaman hati, oleh karena itu seseorang yang mempunyai sifat *nrima* tidak akan merasa rugi. (Soenarto. 1932: 11).

3.2.7 Realistis dan Kritis

Realistis tidak berarti bahwa kita menerima realita begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan sikap serealistis mungkin supaya dapat kita sesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistis harus berjalan bersama dengan sikap kritis (Suseno, 1987: 150).

Bareng ngrasakake oenine wong kang pada ngoetjapake temboeng-temboeng kang dadi paribasan; Si Bagoes gela pikire. Dene ora soemoeroep witing pari-basan maoe kaprije. Ing kono bandjoer takon marang bapakne. (DSB, 3)

Terjemahan: Ketika ia mencoba meresapkan perkataan orang yang mengandung peribahasa, Si Bagus merasa kecewa karena ia tak mengetahui asal-usul peribahasa itu. Ia kemudian bertanya pada ayahnya.

Kutipan tersebut menceritakan saat Bagus mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak diketahuinya dan sejak saat itu ia memutuskan untuk mencari tahu. Bagus adalah anak yang haus akan segala pengetahuan. Kekritisannya menangkap keadaan disekitar membuat ia berusaha untuk selalu mencari dan terus menambah ilmunya. Hal itu membuat ia bahagia karena ia merasa pengetahuannya bertambah.

Si Bagoes pikire seneng roemasa moendhak akeh soesoeroepane. (DSB, 9)

Terjemahan: Si Bagus amat senang karena ia merasa pengetahuannya kian bertambah.

Tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap realistis kritis. Pedomannya adalah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota untuk lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia (Suseno, 1987: 150).

3.2.8 *Aja Dumeh*

Aja Dumeh adalah suatu peringatan agar seseorang yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan YME selalu ingat kepada sesamanya (Herusatoto 1985: 81). Tercapainya suatu cita-cita merupakan hasil dari doa restu serta dukungan orang lain, maka dari itu ingat kepada sesamanya membuat seseorang tidak lupa jasa-jasa orang lain di sekitarnya. Setiap manusia Jawa yang mendapat kedudukan baik di dalam masyarakat oleh para sepeuhnya dulu selalu dibekali pedoman hidup supaya menjauhkan diri dari sikap *aja dumeh* sewaktu sedang beruntung karena itu dapat menjauhkan sanak dan kawan (Hardjowirogo 1984: 54). Orang yang tidak menghiraukan peringatan *aja dumeh* akan menjadi orang yang akan berbuat sewenang-wenang terhadap sesamanya sehingga menjadi mabuk kekuasaan.

Aja dumeh kuwasa, tumindake daksura lan daksia marang sapada-pada

Terjemahan: Janganlah mentang-mentang berkuasa, tindakannya sombong dan sewenang-wenang terhadap sesama.

Ungkapan di atas sesuai dengan yang dilakukan Sura-gugut dalam cerita DSB, berikut kutipannya:

Soera-goegoet maoe watake boeteng banget, toer brangasan, gone dadi wong lanang sawenang-wenang patrape menjang bodjo, banget ngedak-dakake doemeh dadi wong lanang, tjepak nepsoene, ora kena kleroe sathithik. (DSB, 10)

Terjemahan: Sura-gugut itu berwatak keras dan temperamental. Sebagai laki-laki, ia (kerap) bertindak sewenang-wenang pada istrinya, sangat merendahkan mentang-mentang menjadi laki-laki, sangat mudah emosi, dan tidak mentolerir kesalahan sekecil apapun.

Sura-gugut bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya karena dia merasa berkuasa karena dia laki-laki yang menuntut istrinya bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Namun tidak begitu dengan MN IV, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam teks DSB menyebutkan bahwa MN IV merupakan seorang pemimpin yang sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abdinya, lagi sangat pemaaf.

Manusia Jawa memang tidak pernah melakukan segala sesuatu dengan sembarangan dan tanpa perhitungan yang jelas. Pada dasarnya manusia Jawa sangat *rumangsan* yang artinya perasa bahwa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga ia takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata susila dan kesopanan (Hardjowirogo 1984: 46). Dalam teks DSB, jelas bahwa Sura-gugut bukanlah orang yang *rumangsan*. Dia bahkan marah besar kepada istrinya sampai istrinya malu karena pertengkaran itu didengar oleh para tetangganya, berikut kutipannya:

Universitas Indonesia

kang wadon meneng bae, nanging kang lanang ora leren-leren nggone srengen sarta nanatjad. Soewe-soewe bokne Si Goegoet wis ora bisa njabarake pikire, djalaran roemasa isin nggone disrengeni saroe sarta nganti kroengoe ing tangga teparo, (DSB, 11)

Terjemahan: yang perempuan (istri Sura-gugut) hanya diam, namun yang laki-laki (Sura-gugut) tidak berhenti marah serta mengumpat. Lama-kelamaan ibu Si Gugut sudah tidak bisa menyabarkan pikirannya, karena ia merasa malu dimarahi sedemikian kasar (oleh suaminya) hingga terdengar oleh tetangga,

Sifat *rumangsan* terdorong oleh ketakutan orang Jawa kepada gunjingan orang lain, maka dari itu orang Jawa tidak akan melakukan sesuatu secara bebas yang akan membuat malu dirinya serta menjadikan itu sebagai sumber gunjingan. Pedoman *aja dumeh* menjadi perlindungan bagi manusia Jawa untuk menentukan sikap hidupnya. Pedoman untuk pengendalian diri manusia Jawa juga tercermin dalam sikap mawas diri manusia Jawa. Untuk menghindari *aja dumeh*, orang perlu mawas diri, yaitu meninjau ke dalam, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya tindakan yang telah diambil (Hardjowirogo 1984: 60). Selain untuk mengetahui benar tidaknya tindakan yang telah diambil, dengan bermawas diri manusia akan melaksanakan suatu tugas secara ikhlas dan jujur (Mohammed 1993:164). Bisa dikatakan bahwa yang terpenting dalam mawas diri adalah kejujuran terhadap hati nurani. Karena kejujuran terhadap hati nurani menjamin kebersihan dalam berpikir dan itu membantu dalam usaha batiniah berupa suatu permohonan kepada Tuhan supaya berkenan memberikan petunjuk tentang benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya tindakan yang akan atau sudah diambil. *Aja dumeh* sebagai pedoman mawas diri bagi orang Jawa juga membuat agar orang Jawa *eling* atau sadar. Sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan. Dengan sadar kepada Tuhan maka manusia akan bersifat hati-hati sehingga dapat memisah-misahkan mana yang benar dan mana yang salah.

3.2.9 *Tepa Slira*

Tepa slira berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu (Hardjowirogo 1984: 56). Menurut ajaran Jawa, manusia Jawa harus *bertepa slira* (berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Seseorang yang *bertepa slira* akan senantiasa berusaha mewujudkan

keamanan dan keharmonian di sekitarnya.(Mohammed 1993:160). Dalam cerita DSB, prinsip tepa slira ditunjukkan oleh MN IV, berikut kutipannya:

nara-karya wong papat ambrengkoet mikoel kothak wajang, nanging parane kleroe menjang ing gedhong djodhang, Kangdjeng Goesti toemoeli ngandikani marang wong kang mikoel kothak maoe, temboenge: kothak ikoe doedoe kono panggonane, dodokna ing gedong sidjine kae. Kang mikoel kothak mandheg nggone mikoel ing kalajan senthojongan. Wong desa papat maoe doeroeng tamat marang Kangdjeng Goesti, kang dielingi anggere nganggo polet jaikoe tandha Kangdjeng Goesti. Mangka kang ngandika ikoe ora nganggo polet, moelane wong kang mikoel kothak mangsoeli kalajan ngoso: kae poendi ta, wong prentahe Bekel ken nglebokke gedong ngrikoe, kok; abot-abot ngendeg-endegi wong mikoel. Kangdjeng Goesti mesem sarwi ngandika: ija, ija, bener kowe, akoe sing loepoet. (DSB, 5)

Terjemahan: empat orang pekerja memikul kotak wayang, akan tetapi mereka salah menempatkannya di *Gedhong Jodhang*, *Kangjeng Gusti* lalu berkata kepada orang-orang yang memikul kotak itu: “Bukan di situ tempat meletakkan kotak itu, letakkan di *gedhong* yang satu itu”. Yang memikul berhenti serta tidak stabil. Keempat orang desa tadi belum mengenal (wajah) *Kangjeng Gusti*, yang diingat hanya jika menggunakan *polet*, maka itu adalah *Kangjeng Gusti*, sedangkan yang menegur itu tidak menggunakan *polet*, makanya orang yang memikul kotak itu menjawab dengan kesal: “Di situ mana, *sih?* Perintah dari *Bekel*, kami diutus untuk memasukkan di *gedhong* situ, *kok*”. Bikin berat saja memberhentikan orang memikul. *Kangjeng Gusti* tersenyum sambil berkata: iya, iya, kamu benar, aku yang salah.

Sang penguasa bertepa slira kepada para nara-karya yang dibawa oleh *lurah bekel*. Beliau lebih memilih untuk tidak memaksakan pendapatnya karena mengerti bahwa para nara-karya tersebut hanya menjalankan perintah dari atasannya. Beliau menyadari mengapa mereka sampai melakukan kesalahan. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi toleransi (Mulder. 1973: 64). Cara berfikir orang Jawa menganggap semua pendapat ada benarnya, jadi orang Jawa tidak akan menyalahkan suatu pendapat. Toleransi orang Jawa yang menganggap semua bisa ditolerir selama dapat diadaptasi atau dijabarkan dalam kerangka cara hidup Jawa merupakan penghargaan orang Jawa terhadap keragaman manusia (Anderson. 1965: 10). Orang yang bertepa slira akan mempunyai toleransi sehingga tidak akan mudah menyalahkan seseorang yang telah melakukan kesalahan bahkan dia akan berusaha lebih mengerti mengapa sampai terjadi kesalahan tersebut dan tidak akan berbuat gegabah dengan bertindak tegas.

3.2.10 Budi Luhur

Untuk menjadi manusia yang berbudi luhur harus menjauhkan diri dari perbuatan buruk, dan selalu berbuat baik terhadap sesama tanpa mengharap pamrih dan balas budi atas kebaikan yang telah dilakukan. Namun sebagai manusia yang

mempunyai hawa nafsu, sulit memang menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* menyebutkan terdapat 4 nafsu, yang pertama yaitu *amarah*, nafsu yang timbul dari telinga atau pendengaran, yang kedua *aluamah*, nafsu yang timbul dari mulut atau kenikmatan rasa atau serakah, yang ketiga *sufiyah*, nafsu yang timbul dari mata atau penglihatan, yang keempat *mutmainah*, nafsu yang keluar dari hidung atau penciuman (Budiono Herusatoto, 1985:90).

Dalam cerita DSB, MN IV adalah seseorang yang selalu melakukan kebaikan, berikut kutipannya:

awit saka kangdjeng Goesti lemboet traping pamardi marang para kawoelane; djembar sarta ageng pangapoerane. (DSB, 4)

Terjemahan: oleh karena Kangjeng Gusti sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya, lagi sangat pemaaf.

Sedangkan Sura-gugut adalah contoh manusia yang melakukan perbuatan buruk. Dia selalu berbuat sewenang-wenang terhadap istrinya, merendahkan, serta selalu marah kepada istrinya setiap ada masalah. Hal itu lah yang membuat pencapaian *kaluhuraning budhi* menjadi susah karena hidup di dalam masyarakat dengan persoalan-persoalan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan amarah dan dengki. Dalam ajaran Pangestu yang dikutip oleh Herusatoto Budiono dalam bukunya, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, budi luhur hanya akan tercapai jika manusia sudah menguasai sifat *riila*, *narima*, *temen* serta sabar (Herusatoto, 1985:81).

Manusia Jawa yang menginginkan *kasampurnaning urip* berupa budi yang luhur akan selalu berusaha untuk bisa menjadi *manungsa utama* yang menjaukan diri dari perbuatan buruk dan sedapat mungkin selalu berbuat baik terhadap sesamanya. Namun manusia Jawa yang mempunyai sikap fatalistik yang tidak terlalu menuntut untuk berhasil melakukan hal itu. Karena manusia Jawa sadar bahwa yang bisa mereka lakukan hanya berusaha dan selebihnya untuk hasil adalah kuasa Tuhan, seperti kata orang Jawa, *Urip manungsa pinasthi ing Pangeran*, yang kurang lebih berarti hidup manusia ditentukan oleh Tuhan. Jadi walaupun dalam usaha untuk menjadi manusia utama gagal, manusia Jawa akan tetap bahagia karena setidaknya sudah berusaha menuju ke arah itu dan menyadari kegagalan itu hanya karena keterbatasannya sebagai manusia. Dalam falsafah hidup Jawa tidak bisa membenarkan sikap menuntut karena orang Jawa mempunyai pedoman hidup *nrima ing pandhum*, menerima apa yang telah dijatahkan Tuhan kepada kita (Hardjowirogo

Universitas Indonesia

1984: 65). Tapi ini bukan berarti menjadikan orang Jawa malas atau bahkan marah karena merasa bagiannya tidak sebesar orang lain. Justru dengan pedoman itu mengajarkan orang Jawa supaya menerima nasib yang telah dijatahkan kepadanya oleh Tuhan. Untuk itu orang Jawa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

3.3 Ajaran Moral Jawa; Relevansinya di Masa Kini

DSB adalah salah satu karya sastra pada zaman dahulu. DSB memuat ajaran moral. Sekarang seiring perkembangan zaman, dalam segala bidang terjadi perubahan dan modernisasi. Modernisasi adalah sebuah proses perkembangan budaya yang didasari oleh konsep modernitas. Modernitas menurut Giddens mempunyai dua ciri pokok, yaitu (1) cenderung mengurangi nilai adat kebiasaan yang sudah mantap dan (2) cenderung melihat keluar (*globalizing*) (Hoed, 2008:106). Ajaran moral yang terkandung dalam teks DSB pada zaman dulu kiranya masih relevan pada masa kini. Analisis berikut ini untuk mengetahui relevansi ajaran moral yang terkandung dalam teks DSB dimasa kini. Dari analisis moral yang telah dilakukan, terlihat bahwa di dalam suatu karya cipta dari masa lampau mempunyai unsur ajaran moral berguna untuk proses pembelajaran generasi penerus. Tidak terkecuali teks DSB yang ditulis oleh R.Ng Pujahardja di Surakarta pada tahun 1914. Dalam teks DSB banyak terdapat ajaran moral yang berguna untuk pendidikan di dalam masyarakat antara lain; (1) kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) bersikap hormat, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, (7) realistik dan kritis, (8) *aja dumeh*, (9) *tepa slira*, (10) budi luhur. Ajaran-ajaran moral tersebut masih relevan untuk masa kini, bahkan perlu untuk diajarkan kembali mengingat derasnya perkembangan zaman yang turut membawa kebudayaan asing yang berlainan arah dengan budaya Jawa. Seperti contohnya pada sistem pendidikan masa kini, untuk pengajaran moral dan budi pekerti siswa mendapat porsi yang sangat sedikit sehingga terkesan mengesampingkan sisi moral dan budi pekerti siswa. Diantara sepuluh (10) ajaran moral yang terkandung dalam DSB ada empat (4) yang akan peneliti jelaskan lebih dalam karena empat ajaran moral tersebut mewakili ajaran moral Jawa. Keempat ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Hormat

Sikap ini diperlukan agar bawahan atau yang muda menghormati atasan atau yang lebih tua. Sikap ini membuat orang jadi mempunyai sopan santun, tata krama, serta rasa hormat. Dalam ajaran Jawa, sangat dianjurkan agar manusia Jawa selalu '*empan papan*' atau mengerti dimana dia berada dan mengerti aturan mainnya.

Relevansinya dimasa kini misalkan dalam dunia kerja, seorang bawahan Jawa akan selalu berusaha membuat senang atasannya. Dari perilaku yang seperti itulah muncul kata asal bapak senang. Penjelasan yang berkembang dimasa kini adalah dengan membuat atasan senang maka jabatan akan aman dan akan mendapat proyek yang bisa mendatangkan uang banyak. Budaya pemberian upeti masih susah hilang dari pemikiran masyarakat kini. Walaupun makna pemberian upeti itu kini sudah mengalami dekonstruksi makna di zaman sekarang. Upeti yang dulu diberikan kepada penguasa secara sukarela sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih dari rakyat kecil atau negara-negara tetangga namun sekarang sebagai jalan untuk suap. Hal ini membuat orang menjadi serakah dan gila akan harta, maka bagi manusia Jawa yang memegang teguh falsafah hidup Jawa mempunyai pedoman "*tinimbang edan, luwih becik eling* (daripada gila, lebih baik sadar)" dan akan bersikap *samadya*, bersikap seperlunya, sederhana.⁶ Ajaran Jawa untuk *samadya* sangat berguna jika dipatuhi untuk menghadapi kehidupan masa kini yang seiring perkembangan ekonomi mendorong orang untuk serakah.

2. *Aja Dumeh*

Aja Dumeh adalah suatu peringatan agar seseorang yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan YME selalu ingat kepada sesamanya (Budiono Herusatoto 1985: 81). Kata *aja dumeh* dipakai manusia Jawa sebagai pengendalian diri agar tidak terbawa nafsu yang tidak baik. Dengan menghayati kata *aja dumeh*, diharapkan manusia Jawa menjadi seseorang yang tidak sombong dan pandai menahan diri terlebih bagi seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi, seperti bunyi ungkapan dari bangsa barat,

⁶ Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta. Yayasan Idayu. Hlm 16

power tends to corrupt (kekuasaan cenderung membuat orang korupsi).⁷ Namun seiring perkembangan zaman, dimasa kini ternyata ajaran *aja dumeh* sudah bergeser. Dengan pengaruh kebudayaan asing masyarakat sekarang merasa dituntut untuk memiliki kebanggaan terhadap dirinya (*self esteem*)⁸ atau ajaran untuk *promote yourself*. Dalam cerita DSB diajarkan untuk *aja dumeh* walaupun mempunyai kekuasaan. Hal itu dicontohkan oleh MN IV yang tidak menggunakan kekuasaannya untuk menyombongkan diri atau bertindak sewenang-wenang kepada rakyat kecil.

3. *Tepa Slira*

Tepa slira berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu (Marbangun Hardjowirogo 1984: 56). Manusia Jawa memang dikenal mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Dengan sikap *tepa slira* dan toleransi membuat manusia Jawa terkesan tidak tegas dalam mengambil keputusan. Dalam bidang hukum dan peradilan masa kini, sikap *tepa slira* itu seperti istilah ‘pra duga tak bersalah’. Dengan prinsip pra duga tak bersalah, seseorang tidak akan bisa dijatuhi hukuman sebelum terbukti bersalah dan diputuskan dalam pengadilan. Sistem ini memungkinkan terciptanya peradilan yang benar-benar adil. Namun di masa kini, profesi pengadil dipandang tidak ada yang bisa bersikap adil. bukan hanya sekarang, zaman dulupun isu seperti ini sudah diangkat, salah satunya oleh R.Ng Ranggawarsita dalam karangannya Jayengbaya.

*Dadi jaksa bae becik, tukang ngadil prakara, nganggo pangkat okeh kajen,
yen ana wong duwe sabab, saben dina arerupa barang tukon toko katur,
trekadang awujud arta.*

Terjemahan: baiklah jadi jaksa saja, tukang mengadili perkara, menggunakan paangkat dan banyak hormat, bila ada orang berperkara, setiap hari berbagai belanjaan took disampaikan, kadang-kadang berupa uang.⁹

4. Budi Luhur

⁷ Ungkapan tersebut dikutip oleh Marbangun. 1983: 52

⁸ Benny H Hoed. 2008:156

⁹ Dikutip oleh Marbangun dalam bukunya *Manusia Jawa*. 1983: 58.

Untuk menjadi manusia yang berbudi luhur harus menjauhkan diri dari perbuatan buruk, dan selalu berbuat baik terhadap sesama tanpa mengharap pamrih dan balas budi atas kebaikan yang telah dilakukan.¹⁰ Manusia Jawa selalu menanamkan budi luhur kepada anak-anaknya. Seperti dijelaskan di atas, untuk berbudi luhur, sikap yang mendasar adalah melakukan segalanya tanpa pamrih. Dalam falsafah Jawa menyebutkan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* yang berarti tanpa pamrih namun mau bekerja keras. Namun, di masa kini agaknya semboyan itu sulit dijumpai karena perkembangan zaman, tuntutan hidup dan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi mendorong orang untuk mengejar materi sebanyak-banyaknya. Juga dipengaruhi oleh keadaan yang memungkinkan segala barang dan jasa bisa dijadikan alat untuk mendatangkan uang, nampaknya sulit membuat orang untuk bekerja tanpa pamrih. Dalam budaya Jawa, falsafah *sepi ing pamrih, rame ing gawe* masih terlihat pada seseorang yang menjadi *abdi dalem*. Karena menjadi seorang abdi dalem, bukan materi yang ingin dituju, banyak hal yang membuat para abdi dalem itu *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

Dalam masyarakat Jawa, berkembang aliran kepercayaan yang bersumber dari budaya Jawa yang merupakan hasil pemikiran-pemikiran manusia Jawa. Salah satu diantaranya adalah Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal). Dalam perkembangannya di masa kini, Pangestu tidak hanya beranggotakan masyarakat Jawa, namun juga ada yang berasal dari luar negeri. Hal itu membuktikan bahwa pemikiran-pemikiran manusia Jawa masih relevan di masa kini dan diterima secara universal.

¹⁰ Marbangun. *Op chit*. 64-65

3.4 Tabel Analisis Data

No	Data	Terjemahan	Aktivitas Sosial ¹		Analisis Moral ²												
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	<i>Kangdjeng Goesti semoe mesem noeli malebet ing dalem, dhawoeh marang abdi, Sakrama andikakakke maringi presen saroepejaj, minangka pitoewas nggone meloe ngoesoengi pethetan. Abdi kang tanpa dhawoeh matoer sandika, noeli nemoni Sakrama maringake presen saroepejaj, (DSB, 8)</i>	Kangjeng Gusti tersenyum kecil dan masuk ke <i>ndalem</i> , (Beliau) memberi perintah kepada abdinya untuk memberi imbalan sebesar satu rupiah kepada Sakrama atas bantuannya mengangkat tanaman-tanaman hias. Abdi yang menerima perintah segera menemui Sakrama dan memberikan imbalan satu rupiah.	x			✓											
2.	<i>Esoeke Kangdjeng Goesti dhawoeh marang Demang anggawaa nara-karja marani kekembangan sarta maringake dhoewit 25 roepijah marang Sakrama toekang methet ing Pethetan. (DSB, 7)</i>	keesokan paginya, Kangjeng Gusti memerintahkan kepada Demang untuk membawa anak buah mendatangi serta menyerahkan uang 25 rupiah kepada Sakrama tukang tanaman hias di Pethetan.		x		✓											
3.	<i>Ana botjah lanang aran Si Baoges, banget pangoengsede marang sakehing soesoeroepan. (DSB, 3)</i>	Ada seorang anak laki-laki bernama Si Bagus, ia sangat haus akan segala pengetahuan.	x				✓										

¹ Aktivitas Sosial: (1) Sikap, (2) tindakan

² Analisis Moral: (1) Kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) bersikap hormat, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, (7) realistis dan kritis, (8) *Aja dumeh*, (9) *Tepa slira*, (10) Budi luhur

4.	<i>awit saka kangdjeng Goesti lemboet traping pamardi marang para kawoelane; djembar sarta ageng pangapoerane.</i> (DSB, 4)	oleh karena Kangjeng Gusti sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya, lagi sangat pemaaf.	x				✓											
5.	<i>jen dasar temen koela inggih sagoeh ngitiri, pethetan koela kembang sadaja tjatjahe 100 wit;</i> (DSB, 6)	Jika memang bersungguh-sungguh, saya sanggup mengelompokkan, tanaman bunga hias yang saya miliki berjumlah 100 buah.	x				✓											
6.	<i>bandjoer toemandang gawe, angitiri sawarnaning perkembangan.</i> (DSB, 7)	kemudian segera bekerja, mengelompokkan segala jenis bunga.		x			✓											
7.	<i>Si Bagoes matoer: koela poenika kapengin soemerep dodongenganopoen pari-basan: Ngloegas-raga. Bapakne tjalatoe: bab ikoe manawa kowe arep kalegan pikirmoe, betjik njoewoena soesoeroepan marang Raden Rangga Wangsarahardja....</i> (DSB, 4)	Bagus berkata: saya ingin mengetahui dongeng dari peribahasa: <i>Ngloegas-raga</i> . Bapaknya berkata: masalah itu kalau kamu ingin lega pikiranmu, ada baiknya mintalah pengetahuan kepada Raden Rangga Wangsarahardja....	x					✓										
8.	<i>Atoere Sakrama sanget noewoen, kala-wingi koela boten soemerep jen Sampejan Dalem Kangdjeng Goesti, ingkang tedhak dhateng panggenan koela, dados namoeng koela panggih wonten ing emper kemawon. Lan malih anggen koela gineman kalijan Kangdjeng Goesti radi noengkak-krama, awit koela kinten tijang alit kemawon.</i> (DSB, 8-9)	Sakrama sangat berterimakasih, "Kemarin saya tidak tahu jika <i>Sri Paduka Kangjeng Gusti</i> yang datang ke tempat saya. Oleh karena itu, Beliau hanya saya temui di teras saja. Dan lagi, dalam saya berbicara dengan <i>Kangjeng Gusti</i> , saya rasa agak kurang sopan karena saya mengira saya hanya berhadapan dengan rakyat biasa saja".			x			✓										

	<i>pratingkahe kobra-kabroek. Saka pangirane Soera-goegoet, moelane dhajohe gelis moelih, amarga katjoewan atine keloengsen enggone ngetokake soegoeh sarta ora pati rema. Kang wadon ora mangsoeli saketjap.</i> (DSB, 10)	membabibuta. Sura-gugut menyangka bahwa kepulauan tamunya yang begitu tergesa-gesa tadi disebabkan oleh karena tamunya kecewa akan suguhan yang diterimanya tidak memuaskan. Istri Sura-gugut diam tak menjawab sedikitpun.												
14.	<i>Bareng ngrasakake oenine wong kang pada ngoetjapake temboeng-temboeng kang dadi paribasan; Si Bagoes gela pikire. Dene ora soemoeroep witing pari-basan maoe kaprije. Ing kono bandjoer takon marang bapakne.</i> (DSB, 3)	Ketika ia mencoba meresapkan perkataan orang yang mengandung peribahasa, Si Bagus merasa kecewa karena ia tak mengetahui asal-usul peribahasa itu. Ia kemudian bertanya pada ayahnya.												
15.	<i>Si Bagoes pikire seneng roemasa moendhak akeh soesoeroepane.</i> (DSB, 9)	Si Bagus amat senang karena ia merasa pengetahuannya kian bertambah.												
16.	<i>Soera-goegoet maoe watake boeteng banget, toer brangasan, gone dadi wong lanang sawenang-wenang patrape menjang bodjo, banget ngedak-dakake doemeh dadi wong lanang, tjepak nepsoene, ora kena kleroe sathithik.</i> (DSB, 10)	Sura-gugut itu berwatak keras dan temperamental. Sebagai laki-laki, ia (kerap) bertindak sewenang-wenang pada istrinya, sangat merendahkan mentang-mentang menjadi laki-laki, sangat mudah emosi, dan tidak mentolerir kesalahan sekecil apapun.												
17.	<i>kang wadon meneng bae, nanging kang lanang ora leren-leren nggone srengen sarta nanatjad. Soewe-soewe bokne Si Goegoet wis ora bisa njabarake pikire, djalaran roemasa isin nggone disrengeni saroe sarta</i>	yang perempuan (istri Sura-gugut) hanya diam, namun yang laki-laki (Sura-gugut) tidak berhenti marah serta mengumpat. Lama-kelamaan ibu Si Gugut sudah tidak bisa menyabarkan pikirannya, karena												

	<i>nganti kroengoe ing tangga teparo, (DSB, 11)</i>	ia merasa malu dimarahi sedemikian kasar (oleh suaminya) hingga terdengar oleh tetangga.														
18.	<i>nara-karja wong papat ambrengkoet mikoel kothak wajang, nanging parane kleroe menjang ing gedhong djodhang. Kangdjeng Goesti toemoeli ngandikani marang wong kang mikoel kothak maoe, temboenge: kothak ikoe doedoe kono panggonane, dodokna ing gedong sidjine kae. Kang mikoel kothak mandheg nggone mikoel ing kalajan senthojongan. Wong desa papat maoe doeroeng tamat marang Kangdjeng Goesti, kang dielingi anggere nganggo polet jaikoe tandha Kangdjeng Goesti. Mangka kang ngandika ikoe ora nganggo polet, moelane wong kang mikoel kothak mangsoeli kalajan ngoso: kae poendi ta, wong prentahe Bekel ken nglebokke gedong ngrikoe, kok; abot-abot ngendeg-endege wong mikoel. Kangdjeng Goesti mesem sarwi ngandika: ija, ija, bener kowe, akoe sing loepoet. (DSB, 5)</i>	empat orang anak buah dengan cekatan memikul kotak wayang, akan tetapi mereka salah menempatkannya di <i>Gedhong Jodhang, Kangjeng Gusti</i> lalu berkata kepada orang-orang yang memikul kotak itu: "Bukan di situ tempat meletakkan kotak itu, letakkan di <i>gedhong</i> yang satu itu". Yang memikul berhenti serta tidak stabil. Keempat orang desa tadi belum mengenal (wajah) <i>Kangjeng Gusti</i> , yang diingat hanya jika menggunakan <i>polet</i> , maka itu adalah <i>Kangjeng Gusti</i> , sedangkan yang menegur itu tidak menggunakan <i>polet</i> , makanya orang yang memikul kotak itu menjawab dengan kesal: "Di situ mana, <i>sih?</i> Perintah dari <i>Bekel</i> , kami diutus untuk memasukkan di <i>gedhong</i> situ, <i>kok</i> ". Bikin berat saja memberhentikan orang memikul. <i>Kangjeng Gusti</i> tersenyum sambil berkata: iya, iya, kamu benar, aku yang salah.	x													✓
19.	<i>awit saka kangdjeng Goesti lemboet traping pamardi marang para kawoelane; djembar sarta ageng pangapoerane. (DSB, 4)</i>	Terjemahan: oleh karena <i>Kangjeng Gusti</i> sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abdinya, lagi sangat pemaaf.	x													✓